

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu industri penggerak perekonomian suatu negara. Perekonomian Indonesia juga mengalami peningkatan karena didukung aktifitas sektor pariwisata dari aktifitas wisatawan. Berkembangnya sektor pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi khususnya kepada masyarakat lokal yang tinggal di kawasan pariwisata (Anwar et al., 2018).

Di banyak negara, sektor kepariwisataan telah mampu menyumbangkan hasil berupa peningkatan ekonomi, sehingga di masa-masa mendatang semakin banyak negara yang akan menggantungkan perekonomiannya kepada sektor kepariwisataan. Kecenderungan akan semakin meningkatnya kegiatan tidak akan berhenti, dikarenakan tuntutan kebutuhan manusia untuk melakukan kegiatan wisata yang tidak akan pernah mengalami penurunan, bahkan akan selalu meningkat. Seiring dengan laju perubahan sosial ekonomi masyarakat dan peningkatan pembangunan di masing-masing negara, makin banyak orang melakukan kunjungan wisata ke berbagai objek wisata baik di dalam negeri (wisatawan domestik) maupun ke berbagai negara (wisatawan mancanegara).

Pariwisata tidak hanya berfokus pada keindahan alam, tetapi juga pada kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki setiap daerah. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional (Hugo Itamar 2014). Di Indonesia, sector ini menjadi salah satu motor utama perekonomian nasional, menciptakan

lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Nafila, 2013).

Kabupaten Malaka, yang berada di perbatasan Indonesia dan Timor Leste, memiliki keunikan tersendiri sebagai daerah dengan keanekaragaman budaya, tradisi, dan kekayaan alam yang berlimpah. Potensi ini menjadi modal utama untuk pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata. Ekowisata yang ada di Kabupaten Malaka yaitu Pantai Motadikin, Mata Air Weliman, dan Pantai Abudenok. Selain itu, berbagai tradisi budaya seperti tarian Likurai, upacara adat Haholek, rumah adat Uma Lulik, serta tenun ikat khas Malaka merupakan aset budaya yang unik dan berharga. Keberadaan bahasa daerah seperti Tetun dan Dawan, serta sistem sosial adat yang masih kuat, memperkaya identitas budaya masyarakat setempat.

Tabel 1.1
Data Sanggar Budaya di Kabupaten Malaka Tahun 2023

No.	Nama Sanggar	Pemilik Usaha	Jumlah Anggota	Satuan
1	Sanggar Seni Mozzaben, Desa Wehali	Deny Klau, dkk	5	Orang
2	Sanggar Seni kapitan Ronda, Desa Kusa	Yustina Bete Riu	20	Orang
3	Sanggar Seni Manu Kakae, Desa Harekakae	Nel Nahak. Spd	25	Orang
4	Sanggar Seni Lopo Indah, Desa Biuduk Foho	Agustinus Nahak Bria, Spd	20	Orang
5	Sanggar Seni Seruna, Desa Manulea	Fridolina Bete Asip, Spd	20	Orang
6	Sanggar Seni SDN As Manulea	Anton Masan	20	Orang
7	Sanggar Seni Neon Diak, Desa Naimana	Agustina Nahak, Spd	20	Orang
8	Sanggar Seni SMA Fajar Timur Kobalima, Desa Litamali	Selfina Tey Seran	20	Orang
9	Sanggar Seni SMAN Besikama, Desa Besikama	Antonius Atok, Spd	20	Orang
10	Sanggar Seni SMA 17 Agustus Weoe, Desa Weoe	Drs. Herman Bria Tahuk, Spd	20	Orang
JUMLAH			190	Orang

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka, Tahun 2024

Menurut Yohanes Neno (2024), pariwisata di Kabupaten Malaka adalah bahwa daerah ini memiliki potensi yang luar biasa untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan di Indonesia. Dengan keindahan alam yang masih alami, pantai-pantai yang menawan, serta kekayaan budaya yang kental, Malaka berpeluang besar untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun internasional. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, perlu adanya upaya sistematis dalam pengelolaan pariwisata. Peningkatan infrastruktur, seperti akses jalan dan fasilitas pendukung, sangat penting untuk memudahkan akses wisatawan. Selain itu, promosi yang lebih intensif melalui media sosial dan kolaborasi dengan agen perjalanan dapat meningkatkan visibilitas Malaka sebagai destinasi wisata yang menarik (Neno, 2024)

Pantai Motadikin, yang terletak di Desa Fahiluka, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang sangat menarik di wilayah ini. Pantai ini berjarak sekitar 10 km dari Betun, ibu kota Kabupaten Malaka, dan memiliki panjang garis pantai mencapai 81 km tanpa tebing, hanya diselingi dengan muara sungai dan teluk.

Pantai Motadikin terkenal dengan hamparan pasir putihnya yang bersih dan memanjang sejauh 8 km di sepanjang bibir pantai. Di sekelilingnya, terdapat pepohonan cemara, pandan, dan nyiur yang tumbuh subur, menciptakan suasana alami yang sejuk. Setiap hembusan angin yang menerpa pepohonan ini memberikan suara gemerisik yang menambah kedamaian di tempat ini.

Namun, pengembangan pariwisata di Kabupaten Malaka belum menunjukkan stabilitas. Data kunjungan wisatawan ke Pantai Motadikin periode 2020–2023 menunjukkan fluktuasi signifikan. Pada 2021, jumlah pengunjung meningkat sebesar 282,53%, dan menurun pada 2022 meskipun target tetap tercapai. Tren ini mencerminkan ketidakpastian dan tantangan dalam perencanaan serta pengelolaan pariwisata di wilayah tersebut (Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka, 2024). Hal ini diperburuk oleh minimnya promosi, fasilitas yang kurang memadai, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya.

Tabel 1.2
Data Kunjungan Wisatawan di Pantai
Motadikin Tahun 2020-2023

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Jumlah Wisatawan (Orang)	Persentase (%)
2020	12.917	1.784	14.701	147,01
2021	27.319	934	28.253	282,53
2022	15.589	11	15.600	104,00
2023	17.420	22	17.442	116,28

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka, Tahun 2024

Ekowisata, yang menekankan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, telah menjadi pendekatan alternatif untuk mengelola destinasi berbasis alam (Murianto, 2014). Demikian pula, pariwisata berbasis budaya menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal (Smith, 2009). Integrasi kedua konsep ini berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di Kabupaten Malaka. Misalnya mengembangkan tanaman kapulaga dan gula aren, yang bukan

hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata edukasi bagi pengunjung yang tertarik dengan pertanian dan keberlanjutan.

Strategi promosi pariwisata mencakup periklanan, promosi penjualan, pemasaran langsung, dan hubungan masyarakat. Meskipun strategi ini telah mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, masih terdapat tantangan dalam meratakan persebaran wisatawan dan meningkatkan lama tinggal mereka. Faktor pendukung seperti keanekaragaman alam dan dukungan pemerintah sangat berpengaruh, namun hambatan seperti minimnya anggaran dan keterlibatan masyarakat perlu diatasi. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap program-program promosi yang kurang efektif, meningkatkan pelatihan sumber daya manusia, dan memperbanyak pusat informasi wisata untuk mendukung pengembangan pariwisata yang lebih optimal (I Sudiarta, 2016).

Studi terdahulu tentang pengembangan pariwisata berbasis budaya dan ekowisata telah memberikan berbagai wawasan. Sebagai contoh, penelitian oleh Hidayat (2016) menunjukkan pentingnya analisis SWOC dalam strategi pengembangan ekowisata. Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan ekowisata menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan.

Pendekatan partisipatif, masyarakat setempat sangat mendukung rencana pengembangan ekowisata yang diharapkan dapat melibatkan mereka dalam pengelolaan serta memberikan peluang usaha. Rencana ini mencakup peningkatan infrastruktur, promosi yang intensif, dan pengembangan paket wisata yang mengintegrasikan budaya lokal. Dengan keterlibatan masyarakat, diharapkan

pengembangan pariwisata ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan (Auri et al., 2022).

Rencana yang mencakup peningkatan infrastruktur dan promosi yang intensif sangat strategis, karena dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan daya tarik daerah tersebut. Selain itu, pengembangan paket wisata yang mengintegrasikan budaya lokal akan membantu melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Ini akan menciptakan model pariwisata yang berkelanjutan dan saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Selain itu, analisis SWOC yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang yang ada dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan dan tantangan yang dihadapi. Dukungan pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian alam menjadi modal utama dalam strategi pengembangan ekowisata. Dengan mengedepankan konsep keberlanjutan, pengembangan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisatawan, sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Demikian pula, penelitian Sari dkk. (2021) menggaris bawah tantangan implementasi pariwisata berbasis budaya. Namun, mayoritas penelitian ini berfokus pada daerah non-perbatasan, sementara kajian tentang strategi

pengembangan pariwisata di wilayah perbatasan, seperti Kabupaten Malaka, masih sangat terbatas.

Dalam implementasi pariwisata berbasis budaya di daerah non-perbatasan, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Pertama, infrastruktur yang kurang memadai sering kali menghambat aksesibilitas wisatawan, sehingga potensi budaya yang ada tidak dapat dimaksimalkan. Selain itu, minimnya promosi dan pemasaran destinasi wisata juga menjadi kendala, sehingga masyarakat luas tidak mengetahui keberadaan dan keunikan budaya lokal yang dapat dijadikan daya tarik. Kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata juga masih rendah, yang mengakibatkan kurangnya dukungan untuk inisiatif pariwisata yang ada (Harofah & Mutaqin, 2023).

Tantangan dalam implementasi pariwisata berbasis budaya di daerah non-perbatasan sangat nyata dan perlu segera diatasi. Infrastruktur yang kurang memadai dan minimnya promosi jelas menghambat potensi wisata yang ada. Selain itu, rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal menjadi kendala yang signifikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur dan mengembangkan program promosi yang efektif untuk menarik wisatawan. Selain itu, pelatihan dan edukasi bagi masyarakat tentang potensi pariwisata dan manfaatnya juga sangat penting. Dengan memberdayakan masyarakat lokal dan meningkatkan kesadaran akan nilai budaya

mereka, diharapkan pariwisata berbasis budaya dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Sisi lain, meskipun literatur mengakui pentingnya partisipasi masyarakat dalam keberhasilan pengembangan pariwisata (Cole, 2006; Tosun, 2000), belum banyak penelitian yang mendalami pendekatan strategis untuk memberdayakan masyarakat lokal di kawasan perbatasan. Tantangan infrastruktur, kurangnya pendidikan pariwisata, serta rendahnya kapasitas pengelolaan sering kali menjadi hambatan utama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dengan menganalisis strategi pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata di Kabupaten Malaka. Fokusnya adalah memahami potensi, tantangan, serta peluang pemberdayaan masyarakat dalam mengelola destinasi pariwisata secara berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata di Kabupaten Malaka menghadapi berbagai tantangan meskipun memiliki potensi besar. Untuk memastikan keberhasilan pengembangan ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang masalah utama yang dihadapi. Sub-bab ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui kajian ini.

1. Bagaimana faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan promosi pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata di Kabupaten Malaka?

2. Bagaimana peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata di Kabupaten Malaka?
3. Bagaimana strategi promosi pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata di Kabupaten Malaka?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut, untuk;

1. Menganalisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan promosi pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata di Kabupaten Malaka.
2. Menganalisis peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata di Kabupaten Malaka.
3. Menganalisis strategi promosi pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata di Kabupaten Malaka.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik dari sisi teori maupun praktik. Manfaat yang dihasilkan dapat mendukung upaya pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata di Kabupaten Malaka.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan baru tentang integrasi antara konsep pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata di wilayah perbatasan.

2. Berkontribusi pada pengembangan teori pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam konteks daerah perbatasan dengan kekayaan budaya dan keanekaragaman hayati.
3. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian lanjutan di bidang pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan panduan praktis bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dan ekowisata.
2. Membantu masyarakat lokal dalam memahami dan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata.
3. Memberikan strategi promosi dan pengelolaan yang aplikatif bagi pelaku industri pariwisata di Kabupaten Malaka.
4. Menginspirasi pengembangan pariwisata serupa di daerah lain dengan karakteristik perbatasan.